

# KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PEMERINTAHAN DESA (STUDY KASUS PEMERINTAH DESA TERARA KECAMATAN TERARA KABUPATEN LOMBOK TIMUR PERIODE TAHUN 2007-2012)

Dewita Harthanti

Jurusan Pendidikan IPS Prodi Pendidikan Sosiologi STKIP Hamzanwadi Selong  
[dewidana2012@gmail.com](mailto:dewidana2012@gmail.com)

## *Abstract*

*The professional competence characterized teaching materials mastery, conducting educational study and be able to conduct the research subjects of sociology lesson planning to equip students to be able to carry out a good learning activities and educate in accordance with the intended learning objectives. The purpose of this paper is to examine the effectiveness of implementing learning model of scrambled group in increasing the students activity in the lesson planning study of sociology through lesson study. Students involved in the lesson study is the sixth semester students of sociology who are taking lesson planning study. The data on the effectiveness of implementing learning model of scrambled group in increasing the students activity had been analyzed by using interactive analysis, and proved that all of the students were more active by using scrambled group. At the first indicator of activity (asking questions), the students activity decreased 4%, the second indicator of activity (answering questions) increased 12%, the third indicator (thought/explanation), increased 46%. The indicator of activity of Listening and writing also increased respectively 35% and 69%. Collecting data used observation method using the observation sheet.*

**Keywords:** *effectiveness, scrambled group, activity*

## 1. PENDAHULUAN

Secara etimologi kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” (*lead*) berarti bimbing atau tuntun, dengan begitu di dalam terdapat dua pihak yaitu yang dipimpin (rakyat) dan yang memimpin (imam). Setelah ditambah awalan “pe” menjadi “pemimpin” (*leader*) berarti orang yang mempengaruhi pihak lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Dan setelah ditambah akhiran “an” menjadi “pimpinan” artinya orang yang mengepalai. Apabila dilengkapi dengan awalan “ke” menjadi “kepemimpinan” (*leadership*) berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok (Inu Kencana, 2003).

Peristiwa besar dan bersejarah banyak dipengaruhi oleh persoalan kepemimpinan. Masalah kepemimpinan itu sendiri telah menarik perhatian sampai saat ini, hal ini menandakan bahwa masalah kepemimpinan merupakan masalah yang masih menarik untuk dikaji

terlebih kepemimpinan perempuan yang masih memiliki prosentase kecil dalam budaya kita yang patriarkhi ini. Keberhasilan manajemen pemerintahan akan ditentukan oleh efektivitas kepemimpinannya, sehingga kepemimpinan atau *leadership* dapat dikatakan inti dari manajemen pemerintahan. Seorang Kepala Desa dituntut untuk mampu menerapkan kepemimpinannya, baik di kantor maupun di masyarakat.

Dalam mitos sosial kecenderungan masyarakat menempatkan laki-laki di dunia publik dan perempuan di dunia domestik terjadi di hampir setiap peradaban manusia. Mitos semacam itu melahirkan ketimpangan kekuasaan yang berkepanjangan diantara kedua jenis kelamin. Perempuan dianggap lebih bertanggung jawab terhadap keluarga dan segala aktivitas yang ada keterkaitannya dengan rumah tangga (kegiatan domestik), sementara laki-laki dianggap paling bertanggung jawab dalam kegiatan publik (dunia kerja) seperti bidang ekonomi, politik atau institusi-institusi lain penunjang masyarakat modern.

Suatu fenomena yang tidak dapat disangkal lagi, bahwa perempuan sekarang ini telah tampil dan berhasil diberbagai bidang

kehidupan masyarakat walaupun dengan persentase yang kecil dibandingkan jumlah penduduk laki-laki di Republik ini. Namun keberhasilan kepemimpinan perempuan dalam pemerintahan desa khususnya desa-desa di Kabupaten Lombok Timur masih dipertanyakan. Munculnya perempuan sebagai pemimpin di suatu daerah yang masih memiliki budaya patriarkhi yang kental merupakan suatu realitas yang menarik bagi peneliti untuk diungkapkan.

Desa Terara merupakan desa yang berada di dalam wilayah administrasi kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur dan merupakan satu-satunya desa yang dipimpin oleh seorang perempuan (kepala desa perempuan) untuk periode 2007-2013. Maka tulisan ini berupaya mengungkapkan tentang motivasi/faktor pendorong perempuan dalam hal ini Ibu Hj Siti Nurbaya, SH untuk mencalonkan diri sebagai seorang kepala desa, tantangan apa saja yang dihadapi, bagaimana masyarakat memandang mengenai keberadaannya sebagai seorang perempuan yang memimpin desa, bagaimana bawahan, atasan, rekan kerja, tokoh-tokoh desa menilai kinerjanya dan gaya kepemimpinannya sebagai seorang kepala desa.

Adapun masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Faktor pendorong apakah yang mempengaruhi Ibu Hj Siti Nurbaya untuk maju sebagai kepala desa? (2) Bagaimanakah tantangan yang dihadapi kepala desa perempuan dalam menjalankan kepemimpinannya? (3). Bagaimanakah gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam menjalankan pemerintahannya menurut persepsi jajaran staf Kantor Desa Terara selaku bawahan?

## **2. KAJIAN LITERATUR**

### **2.1 Konsep Gender**

Gender berasal dari bahasa latin "*genus*", berarti tipe atau jenis. Gender merupakan ciri-ciri peran dan tanggung jawab yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki yang ditentukan secara sosial dan bukan berasal dari Tuhan/kodrat. Gender adalah hasil konstruksi budaya yang diciptakan manusia, yang sifatnya tidak tetap, berubah-ubah serta dapat dialihkan dan dipertukarkan menurut waktu, tempat dan budaya setempat dari suatu jenis kelamin kepada jenis kelamin lainnya. Yang termasuk dalam konsep gender adalah harapan komunitas tentang karakteristik, perilaku, serta sikap perempuan dan laki-laki. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku,

mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Hilary M. Lips dalam bukunya *Sex and Gender: an introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).

Sifat-sifat seperti "feminitas" bagi perempuan dan "maskulinitas" bagi laki-laki ditentukan oleh lingkungan budayanya. Melalui apa yang diajarkan orang tuanya, guru-guru sekolahnya, guru agamanya, dan tokoh masyarakat dimana seorang tergabung. Artinya : jender seorang *diperoleh melalui suatu proses yang panjang, sebagai hasil belajar seorang sejak ia masih usia dini*.

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Konsep jenis kelamin/seks adalah kenyataan secara biologis yang membedakan antara manusia dimana lebih diidentikan dengan perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan. Konsep seks/jenis kelamin mengacu pada hal yang bersifat kekal dan tidak dapat diubah, atau dialihkan dari suatu jenis kelamin kepada jenis kelamin lainnya.

Di dunia kepemimpinan, meskipun perempuan memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan laki-laki, akan tetapi mereka enggan tampil di depan, belum bisa menerima kelompoknya sendiri menjadi pemimpinnya, lebih suka rutinitas dan cenderung menghindari tantangan dan tanggung jawab yang lebih besar. Di mata kaum laki-laki, mereka masih sering dipertanyakan dan diragukan kepemimpinannya.

### **2.2. Konsep Kepemimpinan**

Secara etimologi kepemimpinan berasal dari kata dasar "pimpin" (*lead*) berarti bimbing atau tuntun, dengan begitu di dalam terdapat dua pihak yaitu yang dipimpin (rakyat) dan yang memimpin (imam). Setelah ditambah awalan "pe" menjadi "pemimpin" (*leader*) berarti orang yang mempengaruhi pihak lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Dan setelah ditambah akhiran "an" menjadi "pimpinan" artinya orang yang mengepalai. Apabila dilengkapi dengan awalan "ke" menjadi "kepemimpinan" (*leadership*) berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok. Hal yang penting dari

kepemimpinan adalah adanya pengaruh dan efektifnya kekuasaan dari seorang pemimpin.

Dari cara seorang pemimpin dalam melakukan kepemimpinannya itu dapat digolongkan atas beberapa tipologi antara lain (1) Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya pemimpin yang memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan. Setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan sebagai suatu tim yang utuh; (2) Birokratis -- Ini adalah satu gaya yang ditandai dengan keterikatan yang terus-menerus kepada aturan-aturan organisasi. Gaya ini menganggap bahwa kesulitan-kesulitan akan dapat diatasi bila setiap orang mematuhi peraturan. Keputusan-keputusan dibuat berdasarkan prosedur-prosedur baku. Kompromi merupakan suatu jalan hidup karena untuk membuat satu keputusan diterima oleh mayoritas, orang sering harus mengalah kepada yang lain. (3) Permisif -- Di sini keinginannya adalah membuat setiap orang dalam kelompok tersebut puas. Membuat orang-orang tetap senang adalah aturan utamanya. Gaya ini menganggap bahwa bila orang-orang merasa puas dengan diri mereka sendiri dan orang lain, maka organisasi tersebut akan berfungsi dan dengan demikian, pekerjaan akan bisa diselesaikan. Koordinasi sering dikorbankan dalam gaya ini. (4) Laissez-faire -- Ini sama sekali bukanlah kepemimpinan. Gaya ini membiarkan segala sesuatunya berjalan dengan sendirinya. Pemimpin hanya melaksanakan fungsi pemeliharaan saja. Misalnya, seorang pendeta mungkin hanya namanya saja ketua dari organisasi tersebut dan hanya menangani urusan khotbah, sementara yang lainnya mengerjakan segala pernik mengenai bagaimana organisasi tersebut harus beroperasi. Gaya ini kadang-kadang dipakai oleh pemimpin yang sering bepergian atau yang hanya bertugas sementara. (5) Partisipatif -- Gaya ini dipakai oleh mereka yang percaya bahwa cara untuk memotivasi orang-orang adalah dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini diharapkan akan menciptakan rasa memiliki sasaran dan tujuan bersama. Masalah yang timbul adalah kemungkinan lambatnya tindakan dalam menangani masa-masa krisis. (6) Otokratis -- Gaya ini ditandai dengan ketergantungan kepada yang berwenang dan biasanya menganggap bahwa orang-orang tidak akan melakukan apa-apa kecuali jika diperintahkan. Gaya ini tidak mendorong adanya pembaruan. Pemimpin menganggap dirinya sangat diperlukan. Keputusan dapat dibuat dengan

cepat. (7) Efektif - keterampilan manajerial dalam pelaksanaan pekerjaan bersama atau melalui orang lain. (8) Direktif - Pemimpin yang direktif pada umumnya membuat keputusan-keputusan penting dan banyak terlibat dalam pelaksanaannya. Semua kegiatan terpusat pada pemimpin. Dan sedikit sekali kebebasan bagi bawahan untuk berkreasi. Pada dasarnya gaya direktif adalah gaya otoriter. (9) Konsultatif -- gaya ini dibangun di atas gaya direktif. Kurang otoriter dan banyak melakukan interaksi dengan para staf dan anggota organisasi/ bawahan. Fungsi pemimpin lebih banyak berkonsultasi, memberikan bimbingan, motivasi, memberi nasehat dalam rangka mencapai tujuan. (10) Delegasi - disebut juga gaya Free-rein. Yaitu gaya yang mendorong kemampuan staf untuk ambil inisiatif. Kurang interaksi dan control yang dilakukan oleh pemimpin, sehingga gaya ini hanya bisa berjalan apabila staf memperlihatkan tingkat kompetensi dan tanggungjawab yang tinggi. (11) Gaya kepemimpinan Otoriter Adalah gaya pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh. Pada gaya kepemimpinan otokrasi ini, pemimpin mengendalikan semua aspek kegiatan. Pemimpin memberitahukan sasaran apa saja yang ingin dicapai dan cara untuk mencapai sasaran tersebut, baik itu sasaran utama maupun sasaran minornya. Pemimpin juga berperan sebagai pengawas terhadap semua aktivitas anggotanya dan pemberi jalan keluar bila anggota mengalami masalah. Dengan kata lain, anggota tidak perlu pusing memikirkan apapun. Anggota cukup melaksanakan apa yang diputuskan pemimpin.

## **2.3 Konsep Persepsi**

### **2.3.1 Konsep Persepsi**

Senang tidak senang, suka tidak suka terhadap suatu objek, tergantung bagaimana individu tersebut menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Persepsi adalah suatu proses yang kompleks dimana kita menerima dan menyerap informasi dari lingkungan. Persepsi mempunyai implikasi penting bagi bertingkah lakunya seseorang dan akan menentukan bagaimana ia akan berinteraksi dan bereaksi atau pun menilai baik atau buruk, positif atau negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Persepsi juga diartikan sebagai sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka

tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri.

Penelitian ini mencoba untuk memaparkan persepsi masyarakat, staf kantor desa, RT/RW, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta Camat sebagai pimpinan mengenai kepemimpinan kepala desa wanita dalam hal ini kepemimpinan Ibu Hj Siti Nurbaya.

#### **2.4 Kepemimpinan Perempuan**

Ada semboyan yang menyatakan bahwa "Perempuan Adalah Tiang Negara, Tiang Suatu Bangsa". Ibu yang besar akan melahirkan bangsa yang besar pula. Perempuan merupakan penerus, pengabdian, dan pendidik bagi generasi yang akan datang, yaitu generasi yang akan menentukan perjalanan bangsa tercinta ini. Perempuan dan laki-laki pada dasarnya sama, mereka mempunyai kecerdasan otak yang sama, sama mulia budi pekertinya, sama luhur cita-citanya, dan sama-sama memiliki impian dan harapan. Dan tentu mereka mempunyai potensi kepemimpinan yang sama, baik potensi kepemimpinan sebagai individu maupun makhluk sosial.

#### **2.5 Kepala Desa Sebagai Pemimpin**

Desa merupakan bagian dari sebuah kecamatan. Setiap desa dipimpin oleh seorang kepala desa. Kepala desa dipilih langsung oleh masyarakat di desa tersebut. Syarat dan tata cara pemilihannya diatur oleh peraturan daerah yang berpedoman pada peraturan pemerintah. Kepala desa bukanlah seorang pegawai negeri sipil. Masa jabatan kepala desa adalah enam tahun. Ia dapat dipilih kembali hanya untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Sesudah itu, ia tidak boleh lagi mengikuti pemilihan calon kepala desa. Seorang Kepala desa dilantik oleh bupati/ wali kota, paling lambat tiga puluh hari setelah dinyatakan terpilih. Kepala desa mendapatkan gaji (upah) bukan dari pemerintah, tetapi dari hasil pengolahan tanah yang diserahkan untuk diolah. Di daerah Jawa dikenal dengan tanah "bengkok" atau tanah "carik". Setelah masa jabatannya habis, tanah itu harus dikembalikan kepada pemerintah. Dengan demikian, kepala desa tidak mendapatkan uang pensiun seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Selain menjalankan fungsi kepala desa sebagai kepala pemerintahan desa, kepala desa juga dituntut untuk menjalankan fungsinya sebagai pengembalian masyarakat yaitu sebagai pengabdian, hamba dan pelayan dari masyarakatnya. Kepala desa juga disebut sebagai pamong/kepala pamong (Pamong=Jawa= yang melayani memelihara

demikian keselamatan yang diemong), oleh sebab itulah kepala desa adalah orang yang diserahkan harapan dan kekuatan masyarakat agar ia memelihara, mengembalian dan berupaya menciptakan ketentraman dan keselamatan masyarakatnya, ia tempat berlindung.

#### **2.6 Perempuan Dalam Politik Pemerintahan**

Meskipun Indonesia telah menunjukkan kemajuan dalam keterwakilan perempuan di dalam partai politik dan perempuan sebagai pejabat terpilih baik dalam ranah pelayanan publik, departemen, komisi-komisi nasional dan peradilan, perjuangan tersebut harus dilanjutkan secara terus menerus. Pengalaman menunjukkan bahwa partisipasi perempuan yang rendah di bidang politik dan pemerintahan akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas kebijakan publik yang responsif terhadap gender yang menyangkut baik laki-laki maupun perempuan.

#### **2.7 Landasan Teori**

##### **2.7.1 Teori Utama (*Grand Teori*)**

##### **2.7.1.1 Teori Kepemimpinan Sifat (*Trait Theory*)**

Dalam teori ini, analisis ilmiah tentang kepemimpinan berangkat dari pemusatan perhatian pemimpin itu sendiri. Sifat-sifat kepemimpinan selain karena dilahirkan (bawaan) juga dapat dicapai melalui pendidikan dan pengalaman.

##### **2.7.1.2 Teori Kepemimpinan Perilaku dan situasi**

Teori kepemimpinan perilaku menyatakan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah bagaimana seorang pemimpin memiliki perhatian yang tinggi kepada bawahan dan terhadap hasil yang tinggi pula. Teori kepemimpinan situasi, dimana seorang pemimpin harus merupakan seorang pengdiagnosa yang baik dan harus bersifat fleksibel, sesuai dengan perkembangan tingkat kedewasaan bawahan.

##### **2.7.1.3 Teori Aksi (*Action Theory*)-Talcott Parsons**

Talcott Parsons merupakan pengikut Weber yang utama. Teori aksi yang dikembangkannya mendapatkan sambutan luas. Parson seperti pengikut teori aksi lainnya menginginkan pemisahan antara teori aksi dengan aliran behaviorisme. "*behavior*" secara tidak langsung menyatakan kesesuaian secara mekanik antara perilaku (respons) dengan rangsangan dari luar (stimulus). Sedangkan istilah "*action*" menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreativitas, dan proses penghayatan diri individu.

Parson menyusun skema dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut (1) Adanya individu selaku aktor, (2) Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu; (3) Aktor mempunyai alternatif cara, alat, serta teknik untuk mencapai tujuan; (4) Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu. Misalnya kelamin dan tradisi; (5) Aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. Contohnya kendala kebudayaan. Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai *voluntarism* yaitu kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya.

#### 2.7.1.4 Teori Nurture

Perbedaan antara pria dan wanita pada hakekatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya yang mengakibatkan terjadinya perbedaan peran, tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial selalu memposisikan perempuan dan laki-laki pada status yang berbeda dalam hal ini perempuan selalu menjadi gender kelas dua. Paham ini/teori ini memperjuangkan kesamaan proporsional dalam segala aktifitas masyarakat dan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti eksekutif, legislatif, usahawan, politikus, dan berbagai profesi lainnya.

Teori nurture dapat dipegang oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan yang memang dibutuhkan oleh organisasi yang dipimpinnya atas potensi yang dimilikinya.

#### 2.7.2 Teori Pendukung (*Local Teory*)

##### 2.7.2.1 McClelland : *Kebutuhan Berprestasi atau Need for Achievement*

Menurut Mc Clellan, untuk membuat pekerjaan berhasil yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut (memiliki semangat terhadap pekerjaannya). Pemikiran ini diilhami dari konsep etika protestan seperti keinginan, kebutuhan, dorongan, untuk

berprestasi tidak hanya sekedar untuk mendapatkan imbalan materil namun juga imbalan imateriil berupa kepuasan batin. Orang mengalami kepuasan bukan semata-mata karena memperoleh imbalan materi dari hasil kerjanya tetapi juga karena hasil kerja tersebut dianggap baik sehingga mendatangkan kepuasan batin.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepemimpinan kepala desa perempuan, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka digunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini antara lain (1) Faktor pendorong yang mempengaruhi Ibu Hj Siti Nurbaya untuk maju sebagai kepala desa, (2) tantangan yang dihadapi kepala desa perempuan dalam menjalankan kepemimpinannya, (3) persepsi masyarakat mengenai keberadaan kepala desa perempuan, (4) kinerja kepala desa perempuan menurut persepsi jajaran staf Kantor Desa Terara, Camat Terara, TOGA/TOMAS, maupun instansi yang terkait (BPD/LKMD), dan (5) menganalisis gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam persepsi jajaran staf Kantor Desa Terara selaku bawahan.

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja oleh peneliti yaitu Desa Terara Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan beberapa pertimbangan antara lain (1) Faktor teknis berupa jarak yang tidak jauh dengan daerah asal peneliti mengingat biaya dan waktu yang dibutuhkan tidak sedikit, selain itu peneliti sudah mengenal karakteristik Desa Terara. (2) Dipilihnya Desa Terara karena merupakan satu-satunya desa yang memiliki pemimpin/kepala desa wanita sekabupaten Lombok Timur priode 2007-2013. Sekaligus merupakan satu-satunya daerah yang dipimpin oleh perempuan dalam dua periode berturut-turut.

#### 3.3 Data dan Sumber Data

*Data* adalah segala keterangan, informasi atau fakta tentang sesuatu hal atau persoalan. Adapun data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini antara lain, (1) Faktor pendorong yang mempengaruhi Ibu Hj Siti Nurbaya untuk maju sebagai kepala desa, (2) tantangan yang dihadapi kepala desa perempuan dalam menjalankan kepemimpinannya, (3) persepsi masyarakat mengenai keberadaan kepala desa perempuan,

(4) kinerja kepala desa perempuan menurut persepsi jajaran staf Kantor Desa Terara, Camat Terara, TOGA/TOMAS, maupun instansi yang terkait (BPD/LKMD), dan (5) menganalisis gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam persepsi jajaran staf Kantor Desa Terara selaku bawahan.

### 3.4 Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu dipilih melalui pertimbangan dan tujuan tertentu misalnya informan dianggap paling tahu atau mungkin seorang penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik, sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum bukan untuk digeneralisasikan. Selain menggunakan teknik *purposive*, dalam penelitian ini juga digunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. hal ini biasanya dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lagi untuk dijadikan sebagai sumber data.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian ini antara lain melalui Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Triangulasi/gabungan.

#### 3.5.1 Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian, dalam hal ini peneliti berpartisipasi dalam aktivitas Ibu Hj Siti Nurbaya selaku Kepala Desa Terara. Observasi juga dilakukan pada awal penelitian untuk memperoleh informasi awal mengenai kepala desa, staf maupun kondisi desa.

#### 3.5.2 Wawancara

Wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak mempergunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang dipergunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Selain wawancara tak terstruktur, dilakukan jg wawancara mendalam.

#### 4.5.3 Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen sudah lama dipergunakan dalam penelitian sebagai sumber data. Dokumen dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi dalam penelitian ini meliputi catatan maupun foto-foto pribadi penulis mengenai objek penelitian. Dokumen resmi (memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga ataupun institusi tertentu, laporan rapat, maupun keputusan pemimpin kantor) dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan. Selain itu buku-buku yang relevan juga dipergunakan untuk studi dokumentasi.

#### 3.5.4 Triangulasi/Gabungan

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi sebenarnya sekaligus juga menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Namun setelah fokus penelitiannya jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkannya dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

### 3.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Model ini terdiri dari tiga hal pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga hal ini saling menjalin pada saat selama dan sesudah pengumpulan data dilakukan, sehingga seakan-akan membentuk suatu siklus yang interaktif.

#### 3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

### 3.7.2 Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori.

### 3.7.3 Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti masih merupakan kesimpulan sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## 3.8 Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara:

### 3.8.1 Perpanjangan Pengamatan

Dilakukan perpanjangan waktu penelitian untuk mendapatkan data yang lebih kredibel, selain itu perpanjangan waktu penelitian dilakukan apabila dirasa data yang di dapat kurang memadai karena belum semua rumusan masalah terjawab atau jika sumber data dirasa ragu-ragu dalam menjawab (data belum konsisten).

### 3.8.2 Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti dengan harapan, wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

### 3.8.3 Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda, dalam hal ini sumber datanya adalah: masyarakat Desa Terara, Staf Kantor Desa Terara, Camat Terara, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta kepala desa yang bersangkutan dalam hal ini Ibu Hj Siti Nurbaya selaku Kepala Desa Terara. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data ini dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi, siang dan sore atau malam. Dengan triangulasi maka dapat diketahui apakah nara sumber memberikan data yang sama atau tidak. Jika tidak berarti belum kredibel begitu pula sebaliknya.

### 3.8.4 Diskusi Teman Sejawat

Diskusi teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian yang masih bersifat sementara kepada teman-teman mahasiswa S2 sosiologi Fakultas Pertanian Universitas brawijaya. Melalui diskusi ini, akan didapatkan banyak pertanyaan, kritik maupun saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencarinya jawabannya, dengan demikian data akan menjadi semakin lengkap.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Faktor Pendorong Ibu Hj. Siti Nurbaya dalam Mencalonkan Diri Sebagai Kepala Desa

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Hj. Siti Nurbaya ditemukan beberapa faktor pendorong yang mengakibatkan beliau memutuskan untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa di Desa Terara Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur periode 2007/2013. Antara lain sebagai berikut.

1. Motivasi diri/ keinginan sendiri. Ibu Hj. Siti Nurbaya sejak kecil senang dengan kegiatan bermasyarakat/ bersosialisasi dengan orang banyak. Kecintaannya terhadap Desa Terara.
2. Keinginan beliau untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan di Desa Terara.
3. Faktor lingkungan keluarga (suami dan anak-anak mendukung)
4. Keluarga besar juga mendukung (sanak saudara)
5. Teman dan tetangga menganjurkan dan meminta ibu Hj. Siti Nurbaya untuk mencalonkan diri.

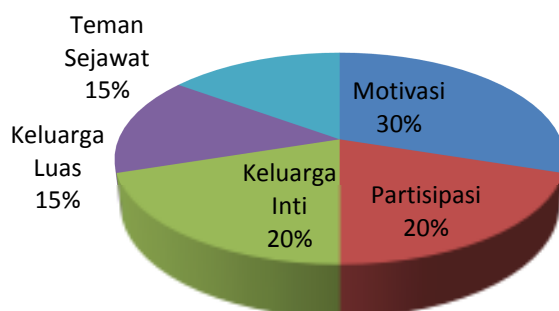
Berikut pernyataan beliau dalam wawancara yang kami lakukan:

*“ Sudah dari kecil saya senang ikut-ikutan kegiatan di desa. Ikut lomba-lomba. Senang dengan kegiatan bermasyarakat, bersosialisasi dengan banyak orang. Mungkin sudah keturunan juga dari bapak”.*

Jadi dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Nurbaya didapat informasi bahwa faktor pendorong dalam mencalonkan diri sebagai kepala desa adalah motivasi diri/keinginan diri, kecintaannya terhadap Desa Terara membuat beliau berkeinginan untuk berpartisipasi dalam pembangunan di Terara. Selain itu dukungan dari lingkungan keluarga, teman, kerabat dan tetangga semakin memperbesar semangat Ibu Hj. Siti Nurbaya untuk maju dalam pemilihan Kepala Desa Terara periode 2007/2013.

*“ Sebelum mencalonkan diri saya berdiskusi dulu dengan suami, ternyata suami setuju dan mendukung jadi saya lebih mantap untuk mencalonkan diri. Anak-anak juga mendukung, sudah terbiasa kalau ditinggal-tinggal tugas, kalau rumah rame banyak tamu mereka sudah biasa. Saudara-saudara, tetangga juga semua mendukung. Malah meminta untuk saya mencalonkan diri”*

Dari beberapa faktor yang telah dikemukakan, ada faktor yang paling mempengaruhi keputusan ibu Siti Nurbaya dalam pencalonannya sebagai kepala desa, hal ini dapat tergambarkan sebagai berikut:



**Diagram 4.1** Faktor Pendorong Ibu Siti Hj. Nurbaya Mencalonkan Diri sebagai Kepala Desa

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa faktor yang paling besar pengaruhnya bagi ibu Siti Nurbaya dalam mengambil keputusan untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa adalah motivasi diri, diikuti oleh keinginan yang kuat untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa, selanjutnya faktor lingkungan menempati urutan

berikutnya, baik itu keluarga inti (suami dan anak), keluarga luas (orang tua dan saudara), serta teman sejawat.

#### 4.2 Tantangan Kepala Desa Perempuan dalam Menjalankan Kepemimpinannya (Ibu Hj. Siti Nurbaya)

Tantangan dapat diartikan sebagai sesuatu yang membuat sulit, terkadang menghambat sesuatu yang ingin kita capai/menghambat tujuan yang ingin kita capai. Begitu pula seorang pemimpin dalam hal ini kepala desa dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya tidak lepas dari sebuah tantangan. Walaupun memiliki prosentase yang kecil, namun kepemimpinan perempuan dalam era pembangunan baik sekarang maupun masa yang akan datang memiliki potensi dan peran yang besar dalam pembangunan politik, ekonomi, sosial budaya pada semua tingkat baik lokal, nasional maupun internasional. Perempuan dan laki-laki pada dasarnya sama, mereka mempunyai kecerdasan otak yang sama, sama mulia budi pekertinya, sama luhur cita-citanya, dan sama-sama memiliki impian dan harapan. Dan tentunya mereka mempunyai potensi kepemimpinan yang sama, baik potensi kepemimpinan sebagai individu maupun makhluk sosial.

Setiap pemimpin pasti memiliki tantangan yang berbeda-beda begitu pula dengan yang dihadapi oleh Ibu Hj. Siti Nurbaya pada saat pencalonan maupun ketika menjalankan kepemimpinannya setelah terpilih menjadi Kepala Desa Terara. Dari informasi yang peneliti peroleh mengenai tantangan yang dihadapi Ibu Hj. Siti Nurbaya ketika pemilihan adalah bagaimana memenangkan pemilihan kepala desa ditengah kandidat-kandidat calon kepala desa yang sebenarnya jauh lebih berpengalaman dalam masalah kepemimpinan dan politik. Sesuai dengan pernyataan beliau pada saat wawancara adalah sebagai berikut:

*“ Waktu pencalonan, saingannya termasuk berat-berat mbak, ada 10 calon, 3 orang perempuan termasuk saya. Beliau-beliau yang mencalonkan diri ada yang mantan kepala desa, ada yang pensiunan kepala dinas, ada yang ketua dan pengurus partai-partai politik. Jadi saingan saya ketat, orang berkompeten semua sedangkan saya baru pertama mencoba. Tapi Alhamdulillah saya bisa lolos jadi kepala desa”.*



Ada beberapa program yang menjadi unggulan Ibu Hj Siti Nurbaya dalam pentas pemilihan kepala desa dan yang sekarang telah berjalan pelaksanaannya antara lain; membangun masjid (renovasi masjid). Hampir kurang lebih 30 tahun tidak ada yang merenovasi masjid jami' yaitu satu-satunya masjid terbesar di Kecamatan Terara. Masjid merupakan bangunan yang sakral, penting dan utama pada masyarakat Desa Terara. Simbol kereligiusan masyarakat Suku Sasak Lombok. Keamanan masyarakat Desa Terara tidak luput dari perhatian agar selalu aman dan kondusif, serta program peningkatan kesehatan masyarakat juga sangat penting untuk dilakukan. Satu hal lagi yang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan harkat dan martabat perempuan dalam hal ini, mencoba menangani permasalahan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) yang dihadapi oleh perempuan-perempuan di wilayah Desa Terara. namun memang usaha ini sedikit sulit dilakukan karena kurang adanya keterbukaan dari perempuan-perempuan yang mengalami KDRT. Kemudian diadakan juga kegiatan ibu-ibu dengan turun ke dusun-dusun bersosialisasi dengan masyarakat, berbagi resep dengan ibu-ibu, berbagi tips-tips kesehatan, pemanfaatan lahan sekitar rumah, penyuluhan tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Segala penyuluhan atau kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari. sehubungan pemberdayaan sumberdaya manusia khususnya dalam bidang pendidikan ibu kepala desa memberikan keterangan sebagai berikut:

*“ Untuk pendidikan saya mengajak ibu-ibu dan remaja putri sekitar rumah saya ya memang ndak banyak lah hanya beberapa yang saya ajak yang menurut saya berkompeten untuk menjadi gurunya, kami mendirikan PAUD (pendidikan anak usia dini) yang serba gratis.”*

Masih banyak lagi program-program lain yang dijalankan dan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan di dusun-dusun karena setiap dusun memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda yang dituangkan dalam program jangka pendek dan menengah desa.

Tantangan tidak hanya dihadapi pada saat proses pencalonan saja, tantangan juga tentunya datang pada saat ibu Siti Nurbaya menjalankan kepemimpinannya sebagai seorang kepala desa baik dalam menghadapi bawahan, atasan, maupun menghadapi masyarakat/penduduk Desa Terara. Namun menurut pengakuan kepala desa perempuan dalam hal ini ibu Hj Siti Nurbaya, S.H tantangan

yang dihadapi tidak terlalu berat, dalam arti tidak sampai mengganggu kerja beliau selaku kepala desa. Sejauh ini selama 4 tahun masa kepemimpinan kepala desa perempuan tidak ada permasalahan-permasalahan seperti demonstrasi, tidak ada kerusuhan, tidak ada perang antar dusun, tidak ada tuntutan yang berlebihan dari masyarakat. Permasalahan yang datang masih bisa diselesaikan dengan baik melalui musyawarah bersama. Seperti yang diungkapkan beliau dalam wawancara sebagai berikut:

*”Kalau ada masalah paling seputar sengketa tanah, warisan, kedua belah pihak dipanggil rembuk bersama kumpulan dengan sekdes BPD LKMD dan tokoh agama/masyarakat kita sama-sama menyelesaikan masalah. Jadi saya sebisa mungkin mendahulukan musyawarah, masalah apapun baik urusan masyarakat atau internal kantor desa diselesaikan tidak hanya dengan keputusan saya sendiri tapi dengan musyawarah berdasarkan asas kekeluargaan dan Alhamdulillah semua permasalahan terselesaikan dengan damai”.*

Banyak penduduk di Desa Terara yang merupakan pendatang dari desa tetangga, dari luar kecamatan maupun luar kabupaten/kota, baik karena kawin mawin maupun memiliki tanah di Desa Terara. selain itu, Desa Terara merupakan desa yang letaknya cukup strategis yaitu dilalui jalan trans profinsi. Sehingga banyak dari penduduk Desa Terara merupakan pendatang. Walaupun penduduk Desa Terara juga banyak yang merupakan pendatang, keamanan desa, keguayupan dan kerukunan penduduk desa tetap terpelihara dengan baik.

Masyarakat Desa Terara termasuk masyarakat yang terbuka, pergaulan masyarakatnya maju, cuek, mirip seperti karakter masyarakat kota. Dapat diistilahkan dengan “fisik desa wajah kota”. Ini terlihat juga pada pemilihan kepala desa dimana masyarakatnya tidak begitu mempermasalahkan perbedaan jenis kelamin, tidak fanatik terhadap satu jenis kelamin. siapapun yang memimpin desa mereka yang penting memiliki kemampuan dan tanggungjawab terhadap keberlangsungan desa dan masyarakatnya.

Sebagai perempuan masa kini, Ibu siti Nurbaya paham akan peran ganda yang harus dilakoninya yaitu tanggung jawab di rumah sebagai ibu dan istri juga di luar rumah sebagai wanita karier sehingga harus benar-benar mengatur perannya agar kedua peran tersebut tidak ada yang terabaikan. Jika tidak maka hidup

tidak akan menjadi seimbang sehingga tidak jarang perempuan akan memilih salah satu peran, akibatnya terdapat salah satu peran yang dikorbankan.

Menurut ibu kepala desa, sejak awal keluarga telah mendukung kiprahnya dalam bidang politik, terutama suami dan anak-anak. Anak-anak sudah terbiasa jika ditinggal oleh kedua orang tua mereka yang menjalankan tugas dan tidak pernah protes karena komunikasi masih terus berjalan dengan baik. Masih dari keterangan ibu kepala desa bahwa anak-anak beliau sudah terbiasa dengan keadaan rumah yang selalu ramai dikunjungi tamu dari pagi sampai malam hari. sebagai seorang istri, ibu maupun sebagai kepala desa ibu Hj. Siti Nurbaya berusaha melakukan tugasnya dengan baik. Kendala hadir apabila terdapat gesekan peran beliau sebagai seorang ibu yang seharusnya ada untuk merawat anaknya ketika sakit dengan tugasnya sebagai kepala desa yang harus selalu ada dan siap menjalankan segala tugas dan tanggung jawabnya sebagai pamong masyarakat desa. Seperti yang telah diungkapkan beliau sebagai berikut:

*“Cuma memang kendalanya kalau pas anak lagi sakit ndak bisa ditinggal, saya ada tugas atau sesuatu yang saya harus kerjakan selaku kepala desa dan kebetulan dilaksanakan pada malam hari, misalnya ada masalah di dusun atau apa, saya tidak bisa keluar jadi saya wakikan pada sekdes atau kaur pemerintahan. Tapi itupun kalau kebetulan pas anak sakit. Kalau ndak ya saya yang menghadiri”.*

Kunjungan ke dusun-dusun juga menjadi agenda yang harus dilaksanakan oleh seorang kepala desa untuk memantau perkembangan serta situasi wilayah dan masyarakat yang dipimpinya. Kunjungan Kepala Desa Terara biasanya dilakukan pada pukul 09.00 wita. Kepala desa beserta kaur pemerintahan atau sekdes berkeliling ke dusun-dusun. Kunjungan juga tidak hanya terbatas pada jam kerja saja, sore hari sambil berjalan-jalan bersama suami melihat kondisi tanah pecatu, ibu Siti Nurbaya juga menyempatkan berkunjung ke dusun terdekat dengan letak tanah pecatu beliau. atau menyempatkan diri bersosialisasi dengan warga yang berada di sekitar tanah pecatu.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu kepala desa, dapat disimpulkan bahwa ada tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kepemimpinannya namun kendala/tantangan masih bisa diatasi dengan baik dan tidak sampai mengganggu kerja kepala desa

dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Masyarakat Desa Terara menurut keterangan kepala desa sudah memiliki pandangan yang maju, cuek tetapi tetap kompak, mirip seperti karakter masyarakat perkotaan. Hal ini didukung oleh pernyataan/keterangan dari Bapak Camat Terara, bapak Drs. Salmun Rahman yang menyatakan bahwa Desa Terara dapat diistilahkan dengan “ fisik desa, wajah kota”. Desa Terara termasuk desa yang memiliki letak yang strategis yakni di jalur lintas kota dan kabupaten. Kemajuan pandangan masyarakatnya ditunjukkan juga pada saat pemilihan kepala desa yaitu dengan tidak mempersalahkan jenis kelamin. Laki-laki maupun perempuan sebagai pemimpin desanya tidak menjadi masalah asalkan mampu dan berkompeten untuk membangun desa menjadi lebih baik. Terbukti dengan selama dua periode masa jabatan kepala desa, Desa Terara dipimpin oleh kepala desa perempuan.

Tantangan yang cukup terasa berat adalah tantangan yang bersifat non tugas (diri dan keluarga). Diri dimaksudkan apabila kepala desa sakit, maupun ketika menghadapi berbagai persoalan, kepala desa berusaha profesional dengan tidak mencampurkan permasalahan pribadi (rumah tangga) dengan urusan pekerjaan. Keluarga disini dimaksudkan bahwa ibu Siti Nurbaya merupakan seorang kepala desa, sekaligus seorang istri dan seorang ibu, tantangannya adalah beliau harus benar-benar bisa membagi waktu agar tidak terjadi masalah besar dalam menjalankan peran-perannya.

Kendala hadir apabila terdapat gesekan peran beliau sebagai seorang ibu yang seharusnya ada untuk merawat anaknya ketika sakit ataupun ketika harus mendampingi suami pada saat-saat yang dibutuhkan dengan tugasnya sebagai kepala desa yang harus selalu ada dan siap menjalankan segala tugas dan tanggung jawabnya sebagai pamong masyarakat desa. Dalam usaha beliau untuk tetap profesional dan konsisten dalam menjalankan berbagai peran yang diembannya sesekali beliau dihadapkan pada situasi yang mengharuskan beliau memilih untuk lebih mendahulukan peran yang mana, sehingga ada salah satu peran yang terabaikan. Sebagai seorang perempuan terlebih seorang ibu, sisi keibuan beliau lebih mendominasi sehingga mengakibatkan kepala desa tidak dapat menghadiri kegiatan desa terlebih yang diselenggarakan pada malam hari sehingga diwakikan kepada sekdes atau kaur

pemerintahan. Namun hal itu bersifat insidental saja artinya tidak selalu terjadi hal-hal seperti itu.

#### **4.5 Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Menjalankan Tugasnya Menurut Persepsi Jajaran Staf Kantor Desa Selaku Bawahan.**

Tipe kepemimpinan sering disebut sebagai perilaku kepemimpinan atau gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan sering didefinisikan sebagai perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Pada bab ini juga dibahas mengenai bagaimana gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam hal ini bagaimana gaya kepemimpinan Ibu Hj. Siti Nurbaya dari persepsi jajaran staf kantor desa.

Dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti dengan staf kantor desa dari sekdes, kepala-kepala urusan, *perkemit*, maupun kepala dusun, diperoleh informasi bahwa dalam menjalankan kepemimpinannya, gaya kepemimpinan kepala desa bersifat demokratis dimana gaya kepemimpinan ini memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan, setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan sebagai satu tim yang utuh. Pada gaya kepemimpinan ini peran anggota/bawahan lebih besar, pemimpin hanya menunjukkan sasaran yang ingin dicapai, tentang cara untuk mencapai sasaran, anggota/bawahan yang menentukan, bawahan diberikan keleluasaan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Adapun wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu staf kantor desa yaitu H Nasruddin ( Kaur Pembangunan Kantor Desa Terara) sehubungan dengan gaya kepemimpinan Kepala Desa beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

*“ Kalau boleh saya bilang ya termasuk demokratis. Ibu kepala itu percaya saja sama saya, maksudnya memberikan kepercayaan penuh lah.....artinya ya saya menjalankan tugas sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab saya sebagai kaur pembangunan. ibu kepala ndak pernah terlalu merintah-merintah ini itu. Jadi malah itu yang membuat saya enak kalau kerja. Trus Ibu kepala kalau ada apa-apa biasanya selalu didiskusikan dulu dengan kita-kita stafnya, mau mendengarkan pendapat kita bawahannya. Jadi beliau menurut saya pemimpin yang demokratislah”*

Untuk lebih jelasnya mengenai berbagai persepsi jajaran staf kantor desa mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa Terara (Ibu Hj Siti Nurbaya) antara lain sebagai berikut:

## **5 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

5.1 Menjawab rumusan masalah dalam penelitian tentang faktor pendorong kepala desa perempuan dalam hal ini Ibu Siti Nurbaya, S.H untuk maju dalam pencalonan kepala desa antara lain (a) Motivasi diri/ keinginan sendiri. Ibu Hj Siti Nurbaya sejak kecil senang dengan kegiatan bermasyarakat/ bersosialisasi dengan orang banyak. (b) Partisipasi. Kecintaannya terhadap Desa Terara yang mengakibatkan beliau ingin ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan di Desa Terara melalui kepemimpinannya sebagai kepala desa. (c) Keluarga Inti (suami dan anak-anak). keluarga inti dalam hal ini suami dan anak-anak memberikan dukungan penuh kepada ibu Hj Siti Nurbaya untuk maju dalam pencalonan kepala desa. (d) Keluarga luas/ keluarga besar (sanak saudara) juga memberikan dukungannya (e) Teman Sejawat dan tetangga menganjurkan dan meminta ibu Hj Siti Nurbaya untuk mencalonkan diri.

Dari beberapa faktor pendorong yang telah disebutkan di atas, faktor motivasi diri merupakan faktor pendorong utama/ memiliki pengaruh terbesar dalam pencalonan diri Ibu Hj Siti Nurbaya sebagai Kepala Desa Terara.

5.2 Menjawab rumusan masalah penelitian yang kedua, mengenai tantangan yang dihadapi kepala desa perempuan pada saat proses pencalonan diri dan dalam menjalankan kepemimpinannya antara lain sebagai berikut: bahwasanya bagaimana memenangkan pemilihan kepala desa ditengah kandidat-kandidat calon kepala desa yang sebenarnya jauh lebih berpengalaman dalam masalah kepemimpinan dan politik (ketua-ketua maupun pengurus partai politik, mantan kades, mantan kepala-kepala dinas) merupakan tantangan yang cukup berat bagi ibu Siti Nurbaya. Dalam menjalankan kepemimpinannya kepala desa dalam hal ini ibu Siti Nurbaya pasti menemukan tantangan/ada tantangan, diakui beliau tantangan yang dihadapi tidak begitu besar (tidak sampai mengganggu kinerja beliau sebagai kepala desa). Tantangan atau kendala biasanya jika terjadi gesekan antara perannya sebagai seorang ibu yaitu pada saat anak sakit yang menuntut beliau harus merawat dan berada dekat anak dengan peran beliau sebagai kepala desa yang harus selalu siap siaga melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pemerintahan desa.

5.3 Adapun kesimpulan terakhir dari penelitian ini mengenai gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam hal ini gaya kepemimpinan ibu Hj Siti Nurbaya adalah bahwa dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa dalam menjalankan kepemimpinannya, gaya kepemimpinan kepala desa bersifat demokratis dimana gaya kepemimpinan ini memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan, setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan sebagai satu tim yang utuh. Pada gaya kepemimpinan ini peran anggota/bawahan lebih besar, pemimpin hanya menunjukkan sasaran yang ingin dicapai, tentang cara untuk mencapai sasaran, anggota/bawahan yang menentukan, bawahan diberikan keleluasaan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

## 6 REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, E.W. 2006. *Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dengan Performansi Kerja Sekolah Menengah Atas Negeri di Wilayah Malang Raya*. Tesis. Program Studi Sosiologi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya
- Craib, Ian. 1996. *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas*. Jakarta: CV Rajawali
- Djanaid, Djanalis. 1994. *Kepemimpinan Teori dan Praktek*. Malang: Indonesia Multi Management
- Etzioni, Amitai. 1982. *Organisasi-Organisasi Modern*. Jakarta: UI-Prees
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gandhi, Mahatma. 2002. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Johnson, D.P. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lafing, Abidin. 1985. *Pola Dasar Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Mosse, J.C. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Mufidah. 2004. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing
- Munir, Misbahul. 2010. *Produktifitas Perempuan (Studi Analisis Produktifitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam)*. Malang: UIN-Maliki Press
- Prasadj, Buddy.1980. *Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya*. Jakarta: CV. Rajawali
- Relawati, R dan Sukessi, K. 2011. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: Muara Indah.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ruhillah, Dewi. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Kepala Sekolah Perempuan Sebagai Respon Modernitas masyarakat Studi Kasus pada Perempuan Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Pakisaji*. Tesis. Program Studi Sosiologi Universitas Brawijaya Malang
- Sadli, Saparinah. 2010. *Berbeda tetapi Setara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Sajogyo, Pujiwati. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV Rajawali
- Saptari, Ratna dan Holzner Brigitte. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial (Sebuah Pengantar Studi Perempuan)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Siagian, P.S. 2005. *Teori Praktek dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Sugiarti,dkk. 2003. *Pembangunan dalam Perspektif Gender*. Malang: UMM Prees
- Sumartono, Saleh, Et,al. *Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Pembangunan*. Jurnal Penelitian Ilmu Sosial (Social Sciences) Vol. 10 Agustus 1998
- . 2005. *Jurnal Perempuan 39 ( Pekerja Rumah Tangga)*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.